

Kumawula, Vol.7, No.2, Agustus 2024, Hal 365 – 377

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.51518>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENGEMBANGAN KESIAPAN DIPLOMATIK DESA BATUKARAS MENUJU DESA WISATA GLOBAL

Windy Dermawan^{1*}, Gilang Nur Alam², Kiagus Zaenal Mubarak³, Nashwa Safa Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : windy.dermawan@unpad.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to describe our efforts to enhance the capacity of Batukaras Village community in Pangandaran Regency to globalize Batukaras as a tourism village through paradiplomacy instruments. To achieve these goals, the activities carried out include identifying issues regarding the potential tourism opportunities of Batukaras Village, recognizing the capacity of residents and the capabilities of the village government towards tourism villages, global tourism, and regional diplomacy. The activities were conducted in the form of community outreach and education with research-based community services methods, actively involving individuals, communities or institutions, both educators, community organizations, tourism businesses, village government, community leaders and youth leaders. In identifying the issues, we conducted a Focus Group Discussion (FGD) involving stakeholders from Batukaras Village. In-depth discussions were also held to explore issues from various stakeholders. The results of these activities include increased knowledge, attitudes, and actions of the participants regarding global tourism and its instruments through paradiplomacy. Social readiness is required for Batukaras Village community to enhance the quality of their tourism to achieve global recognition. Several obstacles and challenges to becoming a well-known international tourism village are recognized as needing to be addressed through collaboration among various parties, including the utilization of international resources. Participants expressed a desire for the continuity of these activities so that Batukaras Village can optimize its potential as a tourism village and gain international recognition.

Keywords: *Paradiplomacy; Global Tourism; Tourism Village; Batukaras; Preparedness*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kapasitas warga Desa Batukaras Kabupaten Pangandaran dalam menduniakan Batukaras sebagai desa wisata melalui instrumen paradiplomasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah mengenai potensi dan peluang wisata Desa Batukaras, mengenali kapasitas warga dan kapabilitas perangkat desa terhadap Desa Wisata, wisata global dan kediplomasian daerah. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan masyarakat

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 07/12/2023
Diterima : 09/03/2024
Dipublikasikan : 22/07/2024

dengan metode *research-based community services* di dalam melibatkan secara aktif individu, komunitas atau institusi, baik pendidik, organisasi kemasyarakatan, pelaku usaha wisata, perangkat desa, tokoh masyarakat hingga tokoh pemuda. Dalam mengidentifikasi masalah, kami melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para pemangku kepentingan dari Desa Batukaras. Diskusi mendalam pun dilakukan untuk menggali masalah dari berbagai pemangku kepentingan. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan, sikap dan tindakan peserta kegiatan mengenai wisata global dan instrumennya melalui paradiplomasi. Kesiapan sosietal diperlukan oleh warga Desa Batukaras dalam meningkatkan kualitas wisatanya untuk menjadi wisata yang mendunia. Beberapa hambatan dan tantangan menjadi desa wisata yang dikenal publik mancanegara disadari perlu penanganan dalam bentuk kolaborasi berbagai pihak, termasuk perlunya pemanfaatan sumber-sumber mancanegara. Peserta berharap adanya keberlanjutan dari kegiatan yang dilakukan sehingga Desa Batukaras dapat mengoptimasi potensi yang dimilikinya sebagai Desa Wisata dan dikenal publik mancanegara.

Kata Kunci: Paradiplomasi, Wisata Global, Desa Wisata, Batukaras, Kesiapan

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sebuah fenomena global, telah berdampak hampir pada setiap aspek kehidupan manusia, meliputi bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Perubahan global dalam bidang perekonomian diwujudkan melalui netralisasi hampir setiap hambatan, yang mengakibatkan pada liberalisasi perdagangan internasional, pergerakan bebas investasi, mobilisasi yang melewati batas negara, serta kerja sama internasional yang semakin meningkat (Čerović et al., 2015). Pariwisata sebagai suatu kegiatan yang semakin signifikan memanifestasikan semua perubahan tersebut, khususnya pariwisata massal yang dapat dilihat dalam semua dimensi perubahan global. Pariwisata merupakan salah satu bidang dimana globalisasi memiliki dampak yang signifikan, terutama jika melihat pada perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang semakin mendukung perkembangan pariwisata menjadi lebih mengglobal. Pariwisata global ini menjadi pergerakan barang, jasa, dan manusia dengan skala terbesar yang dimiliki umat manusia saat ini. Oleh karena itu, hal ini telah (dan terus menjadi) katalisator yang signifikan

bagi pembangunan ekonomi dan perubahan sosial politik di wilayah tertentu (UNWTO, 2010). Namun, kemajuan dan keuntungan yang didapatkan dari pariwisata global ini sempat mengalami penurunan yang drastis, disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2022. Berdasarkan sebuah laporan, mulai bulan Maret 2020, sekitar 96 persen destinasi wisata di seluruh dunia telah mengurangi perjalanan sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi, sehingga pariwisata secara efektif telah terhenti (Gössling et al., 2020). Pandemi Covid-19 yang terjadi telah memberikan pukulan berat pada industri pariwisata. Hal ini berdampak pada terjadinya pihak-pihak yang berada di industri tersebut, banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran.

Akan tetapi, seiring dengan menurunnya kasus pandemi Covid-19 dan telah berubahnya status menjadi endemi, wisata global saat ini secara bertahap mulai melakukan *recovery* atau pemulihan setelah terdampak oleh pandemi. Wisata global saat ini sedang dalam proses untuk kembali ke tingkat sebelum terjadinya pandemi, dengan jumlah orang yang melakukan wisata dua kali lebih banyak pada kuartal pertama tahun 2023

dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 (UNWTO, 2023). Data dari United Nation World Tourism Organization menunjukkan bahwa pada kuartal pertama tahun 2023, *international arrival* mencapai 80 persen dari tingkat sebelum pandemi, dimana diperkirakan 235 juta wisatawan yang melakukan perjalanan internasional dalam tiga bulan pertama, angka ini lebih besar dua kali lipat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 (UNWTO, 2023). Sementara itu di Indonesia sendiri, dimana pariwisata merupakan salah satu dari sektor terpenting juga mengalami situasi yang sama dengan wisata global. Mengalami penurunan yang signifikan ketika pandemi Covid-19 menyerang, pariwisata Indonesia saat ini sedang berusaha untuk memulihkan kembali kondisinya dan bahkan pertumbuh lebih pesat dari kondisi sebelum pandemi. Sandiaga Salahuddin Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menyatakan bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia telah menunjukkan pemulihan yang signifikan. Optimismenya ini disadari dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang pada tahun ini hingga Agustus 2023 mencapai 7,77 juta jiwa, dimana pemerintah menargetkan total kunjungan pada tahun ini mencapai 8,5 juta jiwa.

Jawa Barat, sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan potensi pariwisatanya yang berlimpah, saat ini juga tengah mengencakan kembali pemulihan di sektor ini setelah pandemi. Didukung juga dengan pengaruh dari globalisasi yang memengaruhi konektivitas dan pemasaran pariwisata di daerah ini, pengembangan terhadap wisata global semakin meningkat. Kabupaten Pangandaran, salah satu daerah di Jawa Barat yang juga merupakan Daerah Otonom Baru (DOB) merupakan daerah yang memiliki potensi besar sebagai pusat dari wisata global di Jawa Barat (Darto, 2017). Pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam hal mengembangkan pariwisatanya untuk menjadi wisata global, telah mengupayakan berbagai

program, salah satunya adalah dimulai dari pemberdayaan masyarakat. Sektor pariwisata yang dikembangkan di Pangandaran ini erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat sekitar dan berpotensi dalam membangkitkan perekonomian melalui pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa hingga kabupaten. Perkembangan ekonomi yang didapatkan dapat terlihat dari terbukanya peluang kerja yang secara langsung akan menambah pendapatan setiap individu. Lebih lanjut lagi, hal ini juga dapat mempengaruhi pembangunan infrastruktur desa, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga memberdayakan pertukaran dan pelestarian budaya yang pada akhirnya mencapai peningkatan standar hidup dari masyarakat lokal. Akan tetapi, untuk mencapai desa wisata tersebut, diperlukan kesiapan dari masyarakat lokal untuk membangun desa wisata yang berkelanjutan agar dapat menjadi destinasi wisata yang mengglobal. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, kohesif, dan terintegrasi merupakan salah satu komponen penting suatu destinasi pariwisata (Singgalen et al., 2017). Pemerintah desa dan pemangku kepentingan harus dapat mempersiapkan dan memberdayakan masyarakatnya. Untuk dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada, masyarakat desa harus memiliki kesadaran untuk berpartisipasi secara menyeluruh serta menjaga kondisi desa tersebut, baik secara fisik maupun sosial, seperti kenyamanan, keamanan, serta budaya. Setelah mencapai hal-hal tersebut, unsur-unsur pariwisata yang lain seperti fasilitas penginapan, destinasi wisata buatan, dan sebagainya dapat dikembangkan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, angka kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Pangandaran sebesar 12.233 jiwa, sementara pada tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 melanda, mengalami penurunan yang sangat drastis, yaitu hanya sejumlah 15 jiwa. Sementara itu, jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan nusantara, terdapat kesenjangan angka yang sangat tinggi, dimana baik pada tahun 2019 maupun 2021, jumlah

wisatawan nusantara mencapai lebih dari 3 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021). Kesenjangan angka yang tinggi pada data tersebut tentunya menjadi tantangan bagi desa-desa di Kabupaten Pangandaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pariwisatanya agar dapat menjadi wisata global. Pengembangan ini dapat dilakukan dari pihak internal desa dengan membangun kesiapan masyarakat dan komponen-komponen yang ada, serta dengan bantuan dari pihak eksternal untuk mempromosikan serta mempelajari model-model pariwisata yang dilakukan oleh aktor eksternal tersebut, yaitu melalui paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Paradiplomasi sendiri merupakan aktivitas internasional langsung secara subnasional antara aktor-aktor lokal yang saling melengkapi, mengoreksi dan menduplikasi atau menantang diplomasi negara-bangsa (Tavares, 2016). Untuk menjawab tantangan dari rendahnya jumlah wisatawan mancanegara, Pemerintah Kabupaten Pangandaran dapat melakukan paradiplomasi dengan aktor internasional dalam rangka mengembangkan sektor pariwisatanya.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan desa wisata di Kabupaten Pangandaran merupakan langkah penting dalam upaya diversifikasi destinasi pariwisata (Muftiadi, 2017). Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pendukung program desa wisata seperti pelatihan, studi banding, dan lain-lain menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan desa wisata di Kabupaten Pangandaran (Darto, 2017). Sementara itu, pada kajian terdahulu mengenai potensi Desa Batukaras sebagai desa wisata di Kabupaten Pangandaran, beberapa hal penting untuk diimplementasikan dalam pengembangan desa wisata, diantaranya menampilkan berbagai bentuk seni dan budaya tradisional, melengkapi infrastruktur dan fasilitas, memasukkan potensi alam dan budaya ke dalam paket pariwisata, meningkatkan promosi, serta pembentukan pengelola

destinasi wisata dan penguatan kolaborasi antar masyarakat (Bukhori, 2018).

Beberapa kajian terdahulu lainnya dan menjadi kegiatan yang pernah diselenggarakan di Kabupaten Pangandaran sebagai upaya pengembangan potensinya, diantaranya Hermanto et al., (2023) yang menemukan terdapat potensi pengembangan *eduagrotourism*, khususnya di kawasan Kampus Unpad Pangandaran. Yuliawati et al., (2022) menemukan adanya potensi bagi pengembangan geoproduk dan geowisata di Kabupaten Pangandaran. Putro et al., (2022) melihat pentingnya penerapan konsep pariwisata berkelanjutan melalui upaya pengemasan aset pariwisata di desa agar dapat bersifat regeneratif. Kegiatan lainnya di Kabupaten Pangandaran ditujukan untuk pemanfaatan teknologi untuk mengoptimasi potensi wisata kepada pasar yang lebih luas melalui pengelolaan secara online (Ritchi et al., 2018). Terdapat juga upaya peningkatan pemahaman budaya pada generasi muda untuk mewujudkan suatu desa budaya (Ramdani et al., 2023) dan pentingnya *branding* kepariwisataan sebagai media promosi wisata budaya di Pangandaran (Swaradesy et al., 2021). Terkait dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, maka Hakim et al., (2022) menemukan pentingnya pelatihan strategi pemasaran, pengembangan skill *English for Tourism* dan *English for Business* bagi pelaku usaha untuk meningkatkan pelayanan bagi desa wisata di Pangandaran.

Berdasarkan kajian dan kegiatan terdahulu, maka kami melihat masih terbatasnya kegiatan yang ditujukan langsung kepada perangkat desa selaku aktor *governmental* dan masyarakat Pangandaran selaku aktor *sosietal*, khususnya di Desa Batukaras yang baru diresmikan sebagai desa wisata. Kegiatan ini pula mencoba mengembangkan potensi desa wisata ke arah global melalui kegiatan paradiplomasi yang dapat dikembangkan oleh para pemangku kepentingan di Desa Batukaras. Kajian ini mengangkat upaya pembangunan kesiapan sosial masyarakat Desa Batukaras dalam

mempersiapkan wisata global yang dilakukan melalui upaya kediplomasian daerah. Berdasarkan paparan di atas, kajian mengenai kesiapan sosial masyarakat Desa Batukaras melalui paradiplomasi dalam hal wisata global masih terbatas dilakukan, terutama jika ditempatkan dalam konteks diplomasi daerah atau paradiplomasi. Oleh karena itu, kami berupaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengenai pengembangan potensi wisata global melalui masyarakat ini untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki Desa Batukaras serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya paradiplomasi dan pengembangan potensi wisata yang dimiliki desa tersebut. Sebagai upaya mengoptimasi potensi sumberdaya yang dimilikinya, Desa Batukaras perlu memanfaatkan sumber-sumber mancanegara yang relatif tidak terbatas, di samping sumber-sumber domestik yang ada melalui diplomasi daerah. Tujuan dari kegiatan ini adalah selain untuk membangun kesiapan sosial (*societal preparedness*) bagi Desa Batukaras dalam hal wisata global, tetapi juga untuk memperkenalkan kapasitas bertindak dan kapabilitas dalam pengelolaan diplomasi di tingkat desa dalam hal mengembangkan daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dilakukan sebagai wadah untuk meningkatkan hirauan pentingnya diplomasi daerah/paradiplomasi bagi pengembangan potensi yang dimiliki Desa Batukaras untuk menjadi desa wisata yang mendunia.

METODE

Kegiatan PPM ini dilaksanakan di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Sasaran dari pelaksanaan PPM ini terdiri dari berbagai pihak dari desa, diantaranya adalah perangkat desa, pimpinan BUMDes, pimpinan Karang Taruna, pimpinan PKK, pimpinan komunitas wisata, pelaku usaha, serta tokoh masyarakat/adat/agama. Kegiatan PPM ini dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan

dengan beberapa narasumber yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Batukaras. Kesadaran terhadap pemahaman dan pengetahuan pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam kegiatan PPM ini mutlak untuk ditumbuhkan. Hal ini bertujuan agar pihak-pihak tersebut dapat terdorong untuk bersama-sama memecahkan permasalahan, sehingga upaya di dalam pengembangan desa wisata melalui upaya paradiplomasi dapat tercipta dan berkembang organik dari masyarakat itu sendiri. Tingkat persepsi, tindakan, dan sikap dari peserta kegiatan diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan sasarannya yaitu para pihak yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Batukaras yang telah disebutkan sebelumnya.

Alur dari kegiatan PPM ini dimulai dengan pembentukan tim PPM yang terdiri dari beberapa dosen yang hiru dan memiliki kepakaran pada tema yang diambil. Kemudian, tim PPM berupaya melakukan persiapan-persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, diantaranya adalah melakukan studi pustaka tentang perkembangan global tourism dan praktik paradiplomasi pada pariwisata lokal di Indonesia, serta mempersiapkan materi pelatihan tentang paradiplomasi Batukaras dan kesiapan daerah dalam hal wisata global. Tim PPM kemudian menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pada Senin, 20-21 November 2023 yang bertempat di desa Batukaras Kabupaten Pangandaran. *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengundang narasumber dari berbagai pemangku kepentingan Desa Batukaras, diantaranya pimpinan Desa Batukaras, pimpinan BUMDes, Karang Taruna, PKK, komunitas wisata, pelaku usaha wisata bahari, dan tokoh masyarakat/adat/agama untuk membantu pengumpulan dan analisis data. Hasil FGD diharapkan dapat memetakan permasalahan terkait kesiapan sosial dalam pengembangan desa wisata melalui upaya paradiplomasi. Kegiatan ini menggunakan metode diskusi dan sosialisasi dalam bentuk FGD sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan

tersebut, sehingga dalam upaya membangun kesiapan sosial mengenai pengembangan desa wisata ini, terdapat berbagai sudut pandang dan testimoni dari pihak-pihak di desa yang terlibat secara langsung, selain penyampaian materi informasi dari tim PPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu cara untuk mewujudkan "Unpad Nyaah Ka Jabar" dan mewujudkan "Unpad Bermanfaat", sejalan dengan arahan pemerintah Jawa Barat untuk memperkuat dan mempercepat pembangunan daerah melalui paradiplomasi. Pada pengabdian ini sendiri khususnya membawa mengenai pengembangan pariwisata daerah, khususnya desa untuk mencapai predikat desa wisata global. Melalui *research-based community services*, inisiatif ini memberikan jalan langsung bagi para peneliti untuk berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Batukaras. Tujuan tahun pertama pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan Desa Batukaras tentang pariwisata global serta hirauan akan kesiapan sosial, dan mengenalkan kerangka hukum mendasar bagi kegiatan sinergitas dan pelaksanaan pembangunan berbasis desa di Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini akan mengenalkan mengenai potensi wisata global dan bagaimana kesiapan sosial di dalam menjalankan wisata global di Desa Batukaras. Kegiatan PPM ini dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu identifikasi dan perumusan gagasan, sosialisasi Paradiplomasi dan pariwisata global, praktek dan pendampingan Desa Wisata Batukaras, review dan evaluasi kegiatan. Berikut ini diuraikan rangkaian kegiatan yang dilakukan.

Identifikasi dan Perumusan Gagasan

Pada tahapan ini, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tema yang diangkat, tim PPM membuka forum diskusi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari dosen dan beberapa

perwakilan aktif komunitas/institusi, pendidik, organisasi masyarakat, organisasi kepemudaan dan tokoh masyarakat dengan total 8 narasumber. Melalui tim yang telah dibentuk, dirumuskan tujuan dari tim PPM tersebut yaitu berfokus untuk menggali masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata lokal desa untuk dapat dikembangkan untuk menemukan rekomendasi-rekomendasi kebijakan yang akan diterapkan guna membantu program pariwisata desa Batukaras. Setelah membentuk tim dan merumuskan tujuan dari kegiatan PPM, kami kemudian melakukan proses identifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing *stakeholder* di Desa Batukaras untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Proses identifikasi dilakukan melalui kegiatan FGD. Pada kegiatan tersebut, teridentifikasi bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh pemerintah Desa, pelaku usaha, Pokdarwis dan tokoh-tokoh masyarakat. Disimpulkan bahwa dalam praktik desa wisata Batukaras, praktisi menemukan beberapa kendala dalam pengelolaan desa wisata, diantaranya disebabkan oleh faktor internal yaitu partisipasi masyarakat dan kesadaran akan pentingnya meningkatkan potensi wisata desa yang masih sangat kurang. Pelaku wisata desa menekankan perlu adanya pengembangan potensi-potensi pariwisata dan kelembagaan di Desa Batukaras. Ditambah lagi, dalam mengembangkan potensi wisata tersebut diharapkan kedepannya tidak hanya berfokus pada pengembangan wisata dalam bentuk pembangunan dan fasilitas saja, namun tetap harus menekankan dan melestarikan unsur-unsur budaya.

Untuk mendukung pariwisata lokal, penjangkauan dan kolaborasi multipihak sangat dibutuhkan. Perwakilan Pokdarwis mencatat masih kurangnya kerjasama antar pemangku kepentingan yang mendukung pengembangan pariwisata, terutama di pedesaan yang masih belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam

pengembangan pariwisata lokal. Oleh karena itu, sosialisasi dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang pengembangan pariwisata di masyarakat harus ditingkatkan. Beberapa program seperti “*What to do, What to Learn, What to see, and What to learn*” diimplementasikan dalam bentuk pendampingan untuk membantu pengembangan UKM. Guna mempromosikan produk wisata Batukaras dengan lebih baik, Ketua Tim Pemberdayaan PKK Desa Batukaras ini mengakui bahwa pendampingan dan pemberdayaan badan usaha perlu ditingkatkan terutama dalam pengolahan dan pengemasan barang-barang lokal. Para pelaku bisnis menyatakan bahwa hal ini menimbulkan kesulitan besar karena, sejak COVID-19, pendapatan di sektor pariwisata dianggap menurun dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Kemudian apabila dilihat dari sisi akses, salah satu perwakilan dari Karang Taruna menjelaskan kendala pada transportasi serta jarak yang cukup jauh bagi wisatawan untuk mencapai objek wisata desa, baik dari segi fasilitas dan waktu yang tidak efisien. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke desa Batukaras, diperlukan gambaran mengenai penyelarasan transportasi—baik dari segi biaya maupun sebagai platform yang dapat membantu manajemen biaya transportasi—serta aksesibilitas.

Sosialisasi Paradiplomasi dan Pariwisata Global Desa Batukaras

Pada tahap sosialisasi ini, tim PPM memberikan tanggapan dan beberapa pertanyaan terkait praktik pengelolaan wisata desa untuk melihat sejauh mana pemahaman narasumber dalam mengelola wisata desa, setelah sebelumnya mendengarkan beberapa paparan dari para narasumber. Dalam menanggapi masalah penurunan jumlah wisatawan, pelaku-pelaku wisata harus dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan pariwisata melalui cara digital, seperti dengan mengembangkan situs *website* desa atau desa

wisata. Internet merupakan jendela untuk mengenal potensi-potensi wisata lokal. Oleh karena itu, kerja sama *multistakeholder* diharapkan dapat menghasilkan promosi desa wisata hingga mancanegara. Selain wisata fisik, budaya lokal masyarakat sunda dapat menjadi daya tarik yang kuat untuk mendukung pariwisata lokal berbasis lokal.

Pada masalah pemberdayaan masyarakat dalam praktik pariwisata yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kawasan pariwisata dikembangkan melalui penyediaan lahan untuk usaha pariwisata baru. Dalam industri pariwisata, pelaku usaha yang fokus pada penyediaan jasa atau sumber daya manusia menjadi pemain utamanya. Pariwisata dipandang tidak memerlukan modal yang cukup besar untuk menjalankan wisata dalam prosesnya. Dari sisi devisa, kesiapan tidak hanya berupa kegiatan belanja barang, tetapi juga jasa. Kesiapan dalam memilih dan memilah perilaku dalam menyediakan jasa di desa wisata yang perlu untuk dilihat kembali.



Gambar 1: Sosialisasi Paradiplomasi dan Pariwisata di Desa Batukaras
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

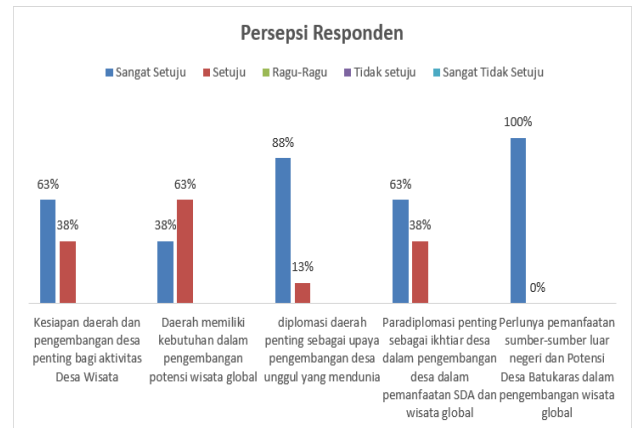
Untuk memulai praktik paradiplomasi sendiri, diperlukan birokrasi yang jelas antara pemerintah desa dan daerah, tim PPM menjelaskan dalam praktik paradiplomasi, pengembangan pariwisata desa membutuhkan *roadmap* atau model pengembangan wisata yang diadopsi agar memudahkan pemerintah desa dalam mengelola pariwisata lokal. Beberapa saran yang coba diberikan selain dalam bentuk kebijakan model Pentahelix atau

pengembangan wisata desa dengan kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur subjek atau *stakeholder* pariwisata, yaitu: *Academician* (Akademisi), *Business* (Bisnis), *Community* (Komunitas), *Government* (Pemerintah) dan *Media* (Publikasi Media) (Vani et al., 2020).

Identifikasi dan Perumusan Gagasan

Setelah kegiatan sosialisasi dan forum tanya jawab dalam FGD, tim PPM menemukan bahwa dalam pengembangan desa wisata, penetapan desa wisata sangat diterima oleh masyarakat dimana upaya penguatan budaya lokal coba untuk diterapkan agar tidak dipengaruhi budaya luar. Dalam konteks pengelolaan objek wisata sendiri, Pemda masih menjadi pihak yang memegang kewenangan, dimana Pemdes berfokus membantu mengembangkan potensi wisata di luar *Grand Canyon*, karena pariwisata yang coba dikembangkan saat ini bukan hanya pantai namun juga beberapa tempat wisata yang dikemas dalam satu potensi wisata, yang terdiri dari danau, mangrove, pegunungan, situs, sawah, budaya dan hasil tenun yang dimanfaatkan untuk PAD (Pendapatan Asli Daerah) masyarakat. Pemdes mencoba untuk mempromosikan potensi-potensi desa yang belum ter-*explore*.

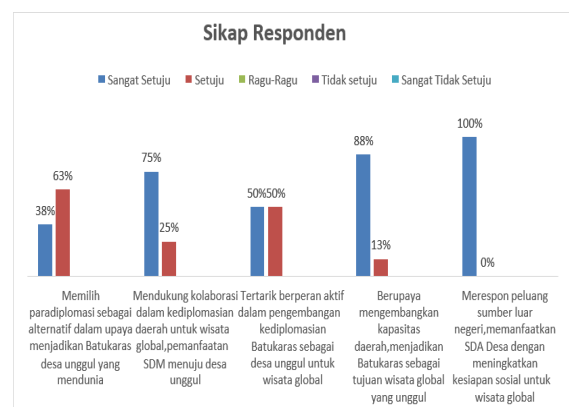
Sementara itu, dalam praktik diplomasi dan model pengembangan desa wisata, pemerintah desa mengakui belum memiliki *roadmap* atau *role model* secara akademik dalam mengembangkan pariwisata. Sehingga melalui kegiatan PPM ini, diharapkan dapat membantu untuk menentukan model dan kebijakan apa yang tepat dalam mempromosikan wisata desa dimasa yang akan datang. Untuk mengukur capaian target luaran pertama dalam kegiatan ini, tim PPM membagikan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan kepada narasumber, yang terdiri dari 8 perwakilan dari lembaga-lembaga di desa Batukaras. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dihasilkan data seperti pada Gambar 2.



Gambar 2: Persepsi Responden terhadap kesiapan sosial dalam menjalankan pariwisata global

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

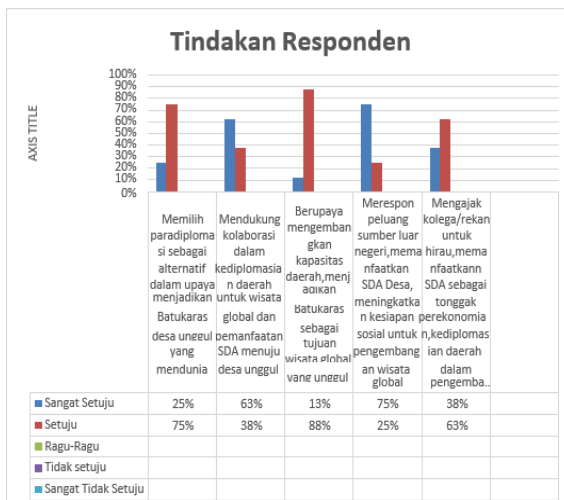
Gambar 2 menunjukkan respon masyarakat yang diwakili oleh pemerintah desa dan lembaga-lembaga terkait dalam kesiapan penetapan desa Batukaras sebagai desa Wisata. Berdasarkan hasil dari data yang didapat, tim menemukan sebanyak 70% masyarakat sangat setuju dengan kelima pernyataan yang diajukan, baik dari segi kesiapan serta kesadaran akan pentingnya praktek diplomasi dalam mendukung tercapainya agenda bersama dalam mewujudkan Desa Wisata berwawasan global. Sementara itu, sebanyak 30% lainnya juga menunjukkan sikap positif dengan respon setuju bahwa Desa Batukaras memerlukan upaya-upaya lanjutan dalam meningkatkan sumber daya alam dan potensi wisata baru.



Gambar 3: Sikap Responden terhadap Kesiapan Desa Wisata dan Paradiplomasi

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

Pada gambar 3, sikap masyarakat dalam menanggapi materi-materi terkait penerapan diplomasi dan model pengimplementasiannya guna mencapai komponen-komponen pembangunan desa wisata dilihat menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 70% peserta sangat setuju dan cukup memahami bentuk-bentuk pengelolaan wisata desa dengan menerapkan beberapa program serta upaya-upaya penguatan sumber daya manusia, baik dalam pelayanan jasa hingga pemberdayaan UKM sebagai salah satu penunjang desa wisata. Melalui sosialisasi dan pengenalan paradiplomasi daerah sebagai salah satu alat yang membantu mengembangkan sektor pariwisata, peran paradiplomasi dinilai menjadi terobosan baru yang dapat membantu pemerintah desa dan pelaku wisata untuk berkolaborasi dimasa yang akan datang.



Gambar 4: Tindakan Responden dalam Implementasi Desa Batukaras

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

Pada gambar 4, penilaian difokuskan pada pernyataan tindakan yang akan dilakukan selama masa kegiatan pengabdian berjalan. Dalam hasil kuesioner mengenai lima pertanyaan diatas, sebanyak 43% persen peserta sangat setuju untuk mengambil tindakan nyata dalam kolaborasi bersama dimasa yang akan datang, sementara 58% sisanya setuju untuk mengambil tindakan yang sama demi meningkatkan perekonomian desa.

Cukup jelas terlihat bahwa respon masyarakat dan pemerintah desa sangat tinggi dalam menyambut adanya kerja sama akademisi dan pemerintah desa untuk menggali potensi-potensi wisata Batukaras selain objek wisata pantai, yang diharapkan dapat membuka peluang masuknya investor-investor asing untuk membangun kerja sama dalam sektor pariwisata Desa Batukaras.

Dalam kegiatan ini juga, tim PPM melakukan analisis evaluasi kegiatan dengan membandingkan persepsi, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan persepsi, sikap, dan tindakan para peserta mengenai pengembangan desa wisata melalui upaya paradiplomasi, evaluasi dilakukan dengan membandingkan respon kuesioner yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test atas Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Peserta Kegiatan

No.	Pernyataan Kuesioner	%Setuju dan Sangat Setuju	
		Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1.	Kesiapan daerah dan pengembangan desa penting bagi aktivitas Desa Wisata	37%	87%
2.	Daerah memiliki kebutuhan dalam pengembangan potensi wisata global	43%	92%
3.	Diplomasi daerah penting sebagai upaya pengembangan desa unggul yang mendunia	37%	87%

4.	Paradiplomasi penting sebagai ikhtiar desa dalam pengembangan desa dalam pemanfaatan SDA dan wisata global	30%	83%
5.	Perlunya pemanfaatan sumber-sumber luar negeri dan potensi Desa Batukaras dalam pengembangan wisata global	42%	97%
6.	Memilih paradiplomasi sebagai alternatif dalam upaya menjadikan Batukaras desa unggul yang mendunia	37%	86%
7.	Mendukung kolaborasi dalam kediplomasian daerah untuk wisata global, pemanfaatan SDM menuju desa unggul	34%	97%
8.	Tertarik berperan aktif dalam pengembangan kediplomasian Batukaras sebagai desa unggul untuk wisata global	32%	90%
9.	Berupaya mengembangkan kapasitas daerah, menjadikan Batukaras	39%	95%

	sebagai tujuan wisata global yang unggul		
10.	Merespon peluang sumber luar negeri, memanfaatkan SDA Desa dengan meningkatkan kesiapan sosial untuk wisata global	47%	98%
11.	Memilih paradiplomasi sebagai alternatif dalam upaya menjadikan Batukaras desa unggul yang mendunia	35%	97%
12.	Mendukung kolaborasi dalam kediplomasian daerah untuk wisata global dan pemanfaatan SDA menuju desa unggul	32%	90%
13.	Berupaya mengembangkan kapasitas daerah, menjadikan Batukaras sebagai tujuan wisata global yang unggul	27%	89%
14.	Merespon peluang sumber luar negeri, memanfaatkan SDA Desa, meningkatkan kesiapan sosial untuk	39%	96%

	pengembangan wisata global		
15.	Mengajak kolega/rekan untuk hirau, memanfaatkan SDA sebagai tonggak perekonomian, kediplomasian daerah dalam pengembangan wisata global	44%	96%
	Nilai rata-rata	37%	92%

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

Sebelum kegiatan, rata-rata sekitar 37% responden setuju atau sangat setuju dengan pengembangan desa wisata melalui upaya paradiplomasi di Desa Batukaras, sesuai data yang diolah dari kuesioner. Meski begitu, dari angka yang relatif rendah ini terlihat bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku responden dalam mengolah dan memaksimalkan potensi pariwisata melalui paradiplomasi masih kurang. Setelah kegiatan FGD dan sosialisasi diadakan, rata-rata respon setuju atau sangat setuju dari responden terhadap pengembangan desa wisata melalui upaya paradiplomasi di Desa Batukaras meningkat menjadi sebesar 92%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata melalui paradiplomasi telah semakin meningkat.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan responden meningkat sekitar 55% antara sebelum dan sesudah kegiatan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi besar terhadap pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mendorong transformasi Desa Batukaras menjadi destinasi wisata melalui inisiatif paradiplomasi.

SIMPULAN

Pariwisata global menjadi sektor dalam industri pariwisata yang saat ini menjadi semakin menggeliat berkat globalisasi.

Ditambah dengan pandemi Covid-19 yang telah berakhir, negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk memulihkan kembali industri pariwisata dalam negerinya agar dapat bersaing di kancah internasional. Tidak terkecuali Indonesia, negara yang salah satu sektor penting dalam pertumbuhannya merupakan pariwisata juga sedang melakukan pengembangan dalam sektor wisatanya, dengan salah satu tujuan utama untuk menjadikan pariwisata Indonesia dapat menjadi destinasi wisata global. Dalam tingkatan wilayah, Indonesia dibangun oleh desa-desa yang menyimpan berbagai potensi sumber daya alam namun tidak dibarengi dengan pengelolaan yang maksimal, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, sebagai salah satu Tri Dharma dalam perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, departemen Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran membentuk tim PPM dalam pengembangan desa menuju desa wisata global melalui upaya paradiplomasi di salah satu desa yang berlokasi di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat yaitu Desa Batukaras.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk membangun Desa Batukaras untuk menjadi desa unggul dan membangun desa wisata, pada tahap awal ini mampu memberikan gambaran awal tentang kendala-kendala yang dihadapi pemerintah desa dalam mengelola objek wisata Desa Batukaras. Dengan menggunakan metode FGD, pertukaran informasi antara tim dan narasumber cukup baik, dimana melalui diskusi tim dapat mengidentifikasi permasalahan dan memberikan saran tentang perencanaan dan model-model yang dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan desa wisata.

Upaya untuk memberikan informasi tentang pentingnya diplomasi dan kolaborasi antara *stakeholder* khususnya Universitas Padjadjaran, telah cukup baik disampaikan dan berdasarkan respon, pemerintah desa pada tahap pengenalan ini telah cukup memahami konsep paradiplomasi dan wisata global. Melalui 3 indikator, persepsi, sikap dan tindakan, respon masyarakat yang diwakili

oleh 8 peserta menghasilkan respon yang cukup baik. Tanggapan masyarakat dalam kesiapan penetapan desa wisata cukup positif dan antusias, mengingat kendala dalam role model perencanaan pembangunan sangat kurang, sehingga adanya akademisi dan upaya penerapan praktik paradiplomasi menjadi terobosan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pembangunan desa wisata berwawasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata 2018-2021*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/16/220/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html>
- Čerović, S., Vukadinović, P., & Knežević, M. (2015). *the Influence of Globalization on Tourism and Impact of Tourism on Other Activities With an Emphasis on Greenfield Investments in Tourism*. May 2019, 47–52. <https://doi.org/10.15308/sitcon-2015-47-52>
- Darto. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(1), 61–70.
- Department of Economic and Social Affairs Statistics Division UNWTO. (2010). International Recommendations for Tourism Statistics 2008. In *International Recommendations for Tourism Statistics 2008 (Chinese version)*. United Nations. <https://doi.org/10.18111/9789217302305>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hakim, L. N., Sutrisna, A., & Purwaningsih, S. (2022). Pelatihan Strategi Pemasaran Pelayanan Konsumen dan English for Tourism and Business bagi Pelaku Usaha Desa Wisata Pangandaran. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 550–557. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.923>
- Hermanto, B., Fauzan, F., Nirmalasari, H., Masrina, D., & Dewanti, L. P. (2023). Rintisan Pengembangan Kawasan Eduagrotourism Kawasan Kampus Unpad Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 167. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.44440>
- Muftiadi, A. (2017). Pengembangan Desa Wisata Dan Potensinya Di Kabupaten Pangandaran. *AdBispreneur*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i2.13163>
- Putro, H. P. H., Perdana, M. A., & Farag, A. (2022). PENGEMBANGAN PRODUK PAKET WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA SELASARI, KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN. *Warta Pariwisata*, 19(1). <https://doi.org/10.5614/wpar.2021.19.1.13>
- Ramdani, E., Sari, R., Fauzi, A., Syaripah, A., Runnas, A., Sutiiana, Y. (2023). PENGUATAN PEMAHAMAN BUDAYA DESA DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA BUDAYA CIKALONG KECAMATAN SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN. *PROSIDING SEMBADHA*, 4, 2023.
- Ritchi, H., Zulkarnaen, R. M., Dewantara, Z., Akuntansi, D., Ekonomi, F., & Padjadjaran, U. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas Ukm (Desa Wisata) Kepada Pasar Di Lokasi Wisata Pangandaran Dan Sekitarnya. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–40. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16543>
- Saeful Bukhori. (2018). *Potensi Desa Batukaras Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Pangandaran*. Universitas

Pendidikan Indonesia.

Singgalen, Y. A., Wiloso, P. G., & Sasongko, G. (2017). Evaluation of the Implementation of Tourism Policy. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 21(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkap.16751>

Swaradesy, R. G., Shafanissa, W., Nagara, M. R., & Fitra, A. (2021). Edukasi Tourism Branding Berbasis Kearifan Lokal di SMA N 1 Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 113–119. <https://doi.org/10.47679/ib.2021106>

Tavares, R. (2016). *Paradiplomacy: Cities and States as Global Players*. Oxford University Press.

UNWTO. (2023). *TOURISM ON TRACK FOR FULL RECOVERY AS NEW DATA SHOWS STRONG START TO 2023*. <https://www.unwto.org/news/tourism-on-track-for-full-recovery-as-new-data-shows-strong-start-to-2023>

Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>

Yuliawati, A. K., Wulung, S. R. P., Haniifah, N., Simbolon, M. T. O., & Saputra, G. K. O. (2022). Peningkatan Kapasitas Komunitas Desa Wisata Tentang Geoproduk Dan Geowisata Di Desa Bangunkarya Kabupaten Pangandaran. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3439>